

SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Oleh : Rahayu Permana, S.Ag, M.Hum

Pendahuluan

Untuk mempelajari suatu agama, termasuk agama Islam harus bermula dari mempelajari aspek geografis dan geografi persebaran agama-agama dunia. Setelah itu dapat dipahami pula proses kelahiran Islam sebagai salah satu dari agama dunia, terutama yang dilahirkan di Timur Tah, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiganya dikenal sebagai agama langit atau wahyu. Kedua hal itu, geografi persebaran dan persebaran agama itu sendiri. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perkembangan Islam sehingga menjadi salah satu agama yang dianut oleh penduduk dunia yang cukup luas, harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan ajaran yang sekaligus menyebarkan ajaran itu, yaitu Muhammad saw., sang pembawa risalah.

Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistis yang dimiliki semenjak awal kelahirannya.¹

¹ Ahmad Sugiri, "Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia", dalam *Al-Qalam, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*, No. 59/XI/1996, (Serang: IAIN SGD, 1996), hlm. 43.

A. Proses Masuknya Islam di Indonesia

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh-tokoh itu diantaranya, Marcopolo,² Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah,³ Deigo Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.⁴

Sedangkan sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Indonesia diantaranya adalah:

²Kennet W. Morgan menjelaskan bahwa berita yang dapat dipercaya tentang Islam di Indonesia mula-mula sekali adalah dalam berita Marcopolo. Dalam perjalanannya kembali ke Venezia pada tahun 692 (1292 M), Marcopolo setelah bekerja pada Kubilai Khan di Tiongkok, singgah di perlak, sebuah kota dipantai utara Sumatra. Menurut Marcopolo, penduduk perlak pada waktu itu diislamkan oleh pedagang yang da sebut kaum Saracen. Marcopolo menanti angin yang baik selama lima bulan. Di situ ia beserta rombongannya harus menyelamatkan diri dari serangan orang-orang biadab di daerah itu dengan mendirikan benteng yang dibuatnya dari pancang-pancang. Kota samara menurut pemberian Marcopolo dan tempat yang tidak jauh dari situ, yang dia sebut Basma yang kemudian dikenal dengan nama sanudera dan Pasai, dua buah kota yang dipisahkan oleh sungai Pasai yang tidak jauh letaknya di sebelah utara Perlak (P.A. Hoesain Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm.119).

³ Ibnu Bathuthah (1304-1369 M), merupakan pengembara terbesar bagsa Arab yang terakhir. Ia berhasil menyaingi orang besar yang hidup sezamannya, Marcopolo al-Bandaqi. pengembaraannya meliputi seluruh dunia Islam. Dia telah menempuh lebih dari seratus tujuh puluh lima mil, yang dimulai dari Thanjah, tempat kelahirannya, pada saat berusia 28 tahun, pada tahun 1326 M. dan berakhir di Fez pada tahun 1353. (Lihat Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 232).

⁴ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm, 122.

a. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa.⁵ Pendapat ini dikemukakan oleh Crawfurd, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni.⁶

b. Berita Eopa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari cina menuju eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu

⁵Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dalam upayanya memperluas kekuasaannya ke Semenanjung Malaka sampai Kedah dapat dihubungkan dengan bukti-bukti prasasti 775, berita-berita Cina dan Arab abad ke-8 sampai ke-10 M. hal ini erat hubungannya dengan usaha penguasaan selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional.

⁶ Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 207

kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai.⁷ Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.⁸

c. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai.⁹ Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.¹⁰

d. Berita Cina

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang

⁷ Samudera Pasai merupakan kerajaan yang menjadikan dasar negaranya Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Kerajaan Samudera Pasai ini dirintis oleh Malik Ash-Shaleh/Meurah Silo (659-688 H./1261-1289 M). Negeri ini makmur dan kaya, di dalamnya telah terdapat sistem pemerintahan yang teratur, seperti terdapatnya angkatan tentara laut dan darat. (Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195).

⁸ Mereka mendasarkan pada keterangan Marcopolo yang pernah singgah di untuk beberapa lama di Sumatra untuk menunggu angin pada tahun 1292 M. ketika itu ia menyaksikan bahwa Perlak di ujung Utara pulau Sumatra penduduknya telah memeluk agama Islam. Naman ia menyatakan bahwa Perlak merupakan satu-satunya daerah Islam di nusantara ketika itu. (Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), hlm. 30).

⁹ Menurut W.F. Stutterheim dalam bukunya “*De Islam en Zijn Komst in the Archipel*,” Islam berasal dari Gujarat dengan dasar batu nisan sultan pertama dari kerajaan Samudera Pasai, yakni nisan al-Malik al-Saleh yang wafat pada tahun 1297. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa relief nisan tersebut bersifat Hinduistis yang mempunyai kesamaan dengan nisan yang terdapat di Gujarat. (*Ibid.*, hlm. 23).

¹⁰ Dedi Supriyadi., *op.cit.*, hlm. 191

bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa.¹¹ T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*).¹²

e. Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makan didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.¹³

Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.

¹¹ Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang *scientist* Spanyol.

¹² Busman Edyar, dkk (Ed.), *op.cit.*, hlm. 187.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007), hlm. 191-192

2. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh.
3. Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan secara damai.¹⁴

B. Saluran dan Cara-Cara Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

a. Saluran Perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang.¹⁵

Dijelaskan di sini bahwa proses islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati

¹⁴ Ahmad Al-Ussairi, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003), hlm. 336.

¹⁵ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 200

pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mulal-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedangan Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.¹⁶

b. Saluran Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim.

Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanitia pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim.¹⁷ Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 201.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 202

putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.¹⁸

c. Saluran Tasawuf

Tasawuf¹⁹ merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia.²⁰ Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.²¹

¹⁸ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 202.

¹⁹ Kata-kata tasawuf dalam bahasa Arab tidak terdapat *qiyas* dan *isytiqaq* (ukuran dan pengembalian), yang jelas bahwa kata-kata ini semacam *laqab* (julukan, sebutan, gelar). Gelar ini diperuntukan bagi perorangan dengan istilah *sufi*, dan bagi jamaah disebut *sufiyah*. Orang sudah mencapai derajat (usaha ke arah) tasawuf disebut *mutasawwif*, sedangkan bagi jamaah disebut *mutasawwifah*. (Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Saudara, 1995), hlm. 109).

²⁰ Kedatangan ahli tasawuf di Indonesia diperkirakan terutama sejak abad ke-13 yaitu masa perkembangan dan persebaran ahli-ahli tasawuf dari Persia dan India. Perkembangan tasawuf yang paling nyata adalah di Sumatra dan Jawa yaitu abad ke-16 dan ke-17. (Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 218)

²¹ Busman Edyar, dkk (Ed), *op.cit.*, hlm. 208

Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh,²² Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini.²³

d. Saluran Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri.²⁴ Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai,²⁵ atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab,²⁶ setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang

²² Hamzah Fansuri beserta muridnya yaitu Syamsuddin as-samatrani, banyak menghasilkan karangan-karangan. Fansuri menuliskan ajaran-ajarannya dalam bentuk prosa dan syair dengan bahasa arab dan Indonesia. Karangan-karangan Hamzah Fansuri antara lain: Syarab al-asyikina, Asrar al-Arifina fi bayan 'ilm-al suluk wal tauhid; dalam bentuk syair yang terkenal: Rubba al- Muhakkikina, Kashf al-Sirr al-Tajalli al-Subhani, Miftah al-Asrar, Syair si burung Pingai, Syair Perahu, Syair Syidang fakir, Syair dagang (Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 221).

²³ *Ibid.*, hlm. 204.

²⁴ Di pesantren ini para santri diajarkan berbagai kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk buku atau kitab tentang ajaran-ajaran Islam atau tata bahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren yang ditulis atau dikarang oleh para ulama pada abad pertengahan dalam hurup Arab. Disebut kitab kuning karena biasanya dicetak dalam kertas berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah. (lebih lanjut tentang pesantren dapat dilihat dari buku: Lebih lanjut baca Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kya*, (Jakarta: LP3S, 1982).

²⁵ Kyai adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli agama Islam, yang biasanya memiliki dan mengelola pondok pesantren. Lebih lanjut baca Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

²⁶ Mengenai kitab-kitab klasik yang dipakai di pesantren-pesantren di pulau Jawa telah disistematikakan dengan cukup baik oleh beberapa orang sarjana Belanda yang telah banyak meneliti tentang perkembangan pesantren dan tarekat di Indonesia (lebih jauh mengenai studi ini lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1995, Mizan), hlm. 115.

menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.²⁷

e. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya.²⁸ Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang,²⁹ yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Selanjutnya diadakan dakwah keagamaan Islam.³⁰

f. Saluran Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini.³¹

²⁷ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 203.

²⁸ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 205

²⁹ Dijelaskan di sini, bahwa Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Beliau tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. (Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 202)

³⁰ *Ibid.*, hlm. 203.

³¹ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 206-207.

C. Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kerajaan-Kerajaan

Islam dimulai di wilayah ini lewat kehadiran Individu-individu dari Arab, atau dari penduduk asli sendiri yang telah memeluk Islam. Dengan usaha mereka, Islam tersebar sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan. Langkah penyebaran islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika dakwah telah memiliki orang-orang yang khusus menyebarkan dakwah. Setelah fase itu kerajaan-kerajaan Islam mulai terbentuk di kepulauan ini.³² Diantara kerajaan-kerajaan terpenting adalah sebagai berikut:

1. Kerajaan Malaka (803-917 H/1400-1511M)

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalulintas bagi pedagang-pedagang asing yang berhak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan sialng anntara AsiaTimur dan asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya.³³

Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, mubaligh, dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota bandar

³² Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 39

³³ Daerah yang berada di bawah kekuasaan Malaka kebanyakan terletak di Sumatera diantaranya: Kampar, Minangkabau, Siak, dan kepulauan Riau-Lingga. (Uka Tjandrasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 18).

Malaka. Dari bandar ini, Islam di bawa ke pattani dan tempat lainnya di semenanjung seperti Pahang, Johor dan perlak.³⁴

Kerajaan Malaka menjalin hubungan baik dengan Jawa, mengingat bahwa Malaka memerlukan bahan-bahan pangan dari Jawa. Di mana hal ini untuk memenuhi kebutuhan kerajaannya sendiri. Persediaan dalam bidang pangan dan rempah-rempah harus selalu cukup untuk melayani semua pedagang-pedagang. Begitu pula pedangan-pedagang Jawa juga membawa rempah-rempah dari Maluku ke Malaka.³⁵

Selain dengan Jawa, Malaka juga menjalin hubungan dengan Pasai. Pedagang-pedangan Pasai membawa lada ke pasaran Malaka. Dengan kedatangan pedagang Jawa dan Pasai, maka perdagangan di Malaka menjadi ramai dan lebih berarti bagi para pedagang Cina. Selain dalam bidang ekonomi, Malaka juga maju dalam bidang keagamaan. Banyak alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini. Penguasa Malaka dengan sendirinya sangat besar hati. Meskipun penguasa belum memeluk agama Islam namun pada abad ke-15 mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan penguasa membuatkan bangunan masjid.³⁶

Kesultanan Malaka mempunyai pengaruh di daerah Sumatera dan sekitarnya, dengan mempengaruhi daerah-daerah tersebut untuk masuk Islam seperti: Rokan Kampar, India Giri dan Siak. Dan kesultanan Malaka merupakan pusat perdagangan

³⁴ Busman Edyar, dkk (Ed.), *op.cit.*, hlm. 190

³⁵ Uka Tjandrasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm.18

³⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

internasional antara Barat dan Timur, pelabuhan transit. Maka dengan didudukinya Kesultanan Malaka oleh Portugis tahun 1511, maka kerajaan di Nusantara menjadi tumbuh dan berkembang karena jalur Selat Malaka tidak digunakan lagi oleh pedagang Muslim sebab telah diduduki oleh Portugis.³⁷

Dengan demikian tidaklah akan dicapai kemajuan oleh kerajaan Malaka jika kerajaan itu tidak mempunyai peraturan-peraturan tertentu, yang memberi jaminan lumayan kepada keamanan perdagangan. Seperti contohnya aturan bea cukai, aturan tentang kesatuan ukuran, sistem pemakaian uang logam dan sebagainya. Di samping aturan yang diterapkan juga sistem pemerintahannya sangat baik dan teratur.³⁸

2. Kerajaan Aceh (920-1322 H/1514-1904 M)

Pada abad ke-16, Aceh mulai memegang peranan penting dibagian utara pulau Sumatra.³⁹ Pengaruh Aceh ini meluas dari Barus di sebelah utara hingga sebelah selatan di daerah Indrapura. Indrapura sebelum di bawah pengaruh Aceh, yang tadinya merupakan daerah pengaruh Minangkabau. Yang menjadi pendiri kerajaan

³⁷ Busman Edyar, dkk (Ed.), *op.cit.*, hlm. 191.

³⁸ Uka Tjandrasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 20

³⁹ Bahwa Islam baik sebagai kekuatan sosial agama maupun sebagai kekuatan sosial politik, pertama-tama memperlihatkan dirinya di nusantara ini adalah di negeri Perlak. Dari negeri inilah pertama kali Islam memancar ke peloksok tanah air Indonesia. Kerajaan Islam Perlak terus hidup merdeka sampai dipersatukan dengan kerajaan Samudera Pasai pada zaman pemerintahan sultan Malik Ash Saleh 1289-1326 M. Kerajaan Samudera Pasai berlangsung sampai tahun 1524 M, pada tahun 1521 kerajaan ini ditaklukan oleh portugis yang menduduki selama tiga tahun. Pada tahun 1524 M dianeksasi oleh kerajaan Aceh yang kemudian kerajaan Pasai berada di bawah kekuasaan Aceh. Dari Pasai dan Aceh Islam kemudian memancar ke seluruh peloksok nusantara yang terjangkau oleh juru dakwahnya. (Dedi Supriyadi, *op.cit.*, hlm. 196-197).

Aceh adalah Sultan Ibrahim (1514-1528), ia berhasil melepaskan Aceh dari Pidie.⁴⁰ Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati pertengahan abad ke-14.⁴¹

Kerajaan Aceh yang letaknya di daerah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar. Di sini pula terletak ibu kotanya.⁴² Aceh mengalami kemajuan ketika saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya dagang di Malaka kemudian memindahkan perdagangannya ke Aceh, ketika Portugis menguasai Malaka tahun 1511.⁴³ Ketika Malaka di kuasa Portugis tahun 1511, maka daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal ini sangat menguntungkan kerajaan Aceh yang mulai berkembang. Di bawah kekuasaan Ibrahim, kerajaan Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya. Operasi-operasi militer diadakan tidak saja dengan tujuan agama dan politik, akan tetapi juga dengan tujuan ekonomi.⁴⁴

Kebesaran kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Alauddin Riayat Syah.⁴⁵ Kekuasaannya sampai ke wilayah Barus. Dua putra Alauddin Riayat Syah kemudian diangkat menjadi Sultan Aru dan sultan Parلمان dengan nama resmi Sultan Ghoris dan Sultan Mughal. Dalam menjaga keutuhan kerajaan Aceh, maka di mana-mana di

⁴⁰ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm 21

⁴¹ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 209.

⁴² *Ibid.*, hlm. 208.

⁴³ Anas Machmud, Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam di Pesisir Timur Sumatra, dalam A. Hasymy, (Ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Almaarif, 1989), hlm. 420.

⁴⁴ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm 21

⁴⁵ Sultan Alauddin Riayat Syah mempunyai gelar *Al-Qahar*.

daerah pengaruh kekuasaan Aceh terdapat wakil-wakil Aceh.⁴⁶ Aceh menjalin hubungan yang baik dengan Turki dan negara-negara Islam lain di Indonesia, hal ini terbukti di mana ketika Aceh menghadapi balatentara Portugis Aceh meminta bantuan Turki tersebut. Dalam membangun angkatan perangnya yang baik hal ini pun berkat bantuan Turki.⁴⁷

Kejayaan kerajaan Aceh pada puncaknya ketika diperintahkan oleh Iskandar Muda. Ia mampu menyatukan kembali wilayah yang telah memisahkan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya kembali.⁴⁸ Pada masanya Aceh menguasai seluruh pelabuhan di pesisir Timur dan Barat Sumatera. Dari Aceh tanah Gayo yang berbatasan di Islamkan, juga Minangkabau. Dimasa pemerintahannya, Sultan Iskandar muda tidak bergantung kepada Turki Usmani. Untuk mengalahkan Portugis, Sultan kemudian bekerjasama dengan musuh Portugis, yaitu Belanda dan Inggris.⁴⁹

Setelah Iskandar Muda digantikan oleh penggantinya, Iskandar Tsani, bersikap lebih libeh, lembut dan adil. Pada masanya, Aceh terus berkembang untuk masa beberapa tahun. Pengetahuan agama maju dengan pesat. Akan tetap tatkala beberapa sultan perempuan menduduki singgasana tahun 1641-1699, beberapa wilayah taklukannya lepas dan kesultanan menjadi terpecah belah. Pada abad 18

⁴⁶ Uka Tjandrasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 23

⁴⁷ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 209

⁴⁸ Daerah- daerah itu adalah Deli (1612), Johor (1613), Pahang (1618), Kedah (1619), Perlak (1620), Nias (1624). (Uka Tjandrasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 22).

⁴⁹ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 210.

Aceh hanya sebagai kenangan masa silam dari bayangnya sendiri. Akhirnya kesultanan Aceh menjadi mundur.⁵⁰

3. Kerajaan Demak (918- 960 H/ 1512-1552 M)

Di Jawa Islam di sebar oleh para wali songo (wali sembilan),⁵¹ mereka tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam hal pemerintahan dan politik, bahkan sering kali seorang raja seolah-olah baru sah seorang raja kalau ia sudah diakui dan diberkahi wali songo.⁵² Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam yang menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M. Di samping kerajaan Demak juga berdiri kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Cirebon,⁵³ Banten⁵⁴ dan Mataram.⁵⁵

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 210

⁵¹ Di Jawa berdasarkan cerita tradisional dan babad-babad, yang mendapat gelar wali dianggap sebagai pembawa dan penyebar Islam di daerah-daerah pesisir. Tidaklah semua wali yang tergolong Wali sanga atau wali sembilan berasal dari negeri luar. Bahkan sebagian besar dari wali sanga menurut cerita dalam babad-babad berasal dari Jawa sendiri. (Uka Tjandrasasmita (*ed.*), *op.cit.*, hlm. 197). Baca juga: Slamet Efendi Yusuf, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 3.

⁵² Wali Songo diantaranya: Sunan Bonang, Sunan Derajat adalah putra Sunan Ampel yang sebelumnya telah bertempat tinggal di kampung Ampel Denta (Surabaya), sunan Kalijaga yang disebutpula Jakasayid adalah putra seorang tumenggung Majapahit, Sunan Giri adalah hasil perkawinan antara seorang putri Blambangan dengan seorang Muslim. Sunan Gunung Jati putra Rara Santang atau Syarifah Modai'im, putri Prabu Siliwangi. Sunan Rahmat yang dalam babad dikatakan datang dari Campa, ia adalah saudara sepepu permaisuri Brawijaya. (*Ibid.*, hlm. 197-198).

⁵³ Islam di Cirebon sudah mulai berkembang sejak tahun 1470-1475. (Nugroho Notosusanto, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 17)

⁵⁴ Kerajaan ini terpisah dari kerajaan Demak. Mecipai puncak kejayaannya pada masa Sultan Hasanuddin, yang merupakan raja pertamanya 1552-1570 M. Melalui kekuasaan anaknya Sultan Yusuf penyebaran Islam di Jawa semakin bertambah, kerajaan ini menjadi pusat kerajaan terpenting. (Baca Halwany Microb dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, Serang, Saudara, 1993)

⁵⁵ Pada tahun 1583 M Kerajaan ini diperintah oleh seorang muslim yang bernama Senopati. Ia berorientasi untuk menyebarkan Islam di seluruh wilayah Indonesia. (Ahmad Al-Usairy, *op.cit.*, hlm. 450)

Demak merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Islam yang berkembang di pantai utara Pulau Jawa. Raja pertamanya adalah Raden Patah.⁵⁶ Sebelum berkuasa penuh atas Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Baru Raden Patah berkuasa penuh setelah mengadakan pemberontakan yang dibantu oleh para ulama atas Majapahit. Dapat dikatakan bahwa pada abad 16, Demak telah menguasai seluruh Jawa. Setelah Raden Patah berkuasa kira-kira diakhir abad ke-15 hingga abad ke-16, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pati Unus. Dan kemudian digantikan oleh Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memerintah pada tahun 1524-1546 dan berhasil menguasai beberapa daerah.⁵⁷

Perkembangan dan kemajuan Islam di pulau Jawa ini bersamaan dengan melemahnya posisi raja Majapahit.⁵⁸ Hal ini memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari wali Songo.

⁵⁶ Raden Patah adalah panegeran dari Palembang yang kawin dengan seorang putrei (cucu) Sunan Ampel. Raden peteh terkenal dengan nama Panembahan Jimbun. Ayahnya bernama angka wijaya dari Palembang. Raden Patah adalah raja yang pertama masuk Islam di Jawa. (Uka Tjandrasasmita (*ed.*), *op.cit.*, hlm.24).

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 25. Daerah Taklukannya adalah: Madiun, Blora, Surabaya, Pasuruan, , Lamongan Blitar, Wirasaba, dan Kediri. Daerah Jawa Tengah bagian Selatan Gunung Merapi, Pengging, dan Pajang. (Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 212).

⁵⁸ Kerajaan Majapahit ketika diperintah oleh Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Mada masih berkusa, situasi politiknya dikatakan masih tenang. Tetapi setelah dua tokoh ini meninggal dunia yaitu tahun 1389. Situasi politik Majapahit kembali menunjukkan kegoncangan, kelemahan-kelemahan yang makin lama makin memuncak hingga mengakibatkan keruntuhannya. (Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 5)

Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat.⁵⁹ Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat itu tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomi. Politikanya adalah untuk mematahkan kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman, dengan Portugis di Malaka.⁶⁰

4. Kerajaan Banten (960-1096 H/1552-1684 M)

Banten⁶¹ merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, persia, mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis. Dilihat dari geografinya, Banten, pelabuhan yang penting dan ekonominya mempunyai letak yang strategis dalam penguasa Selat Sunda, yang menjadi uratnadi dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indoneia di bagian selatan dan barat Sumatera. Kepentingannya sangat dirasakan terutama waktu selat Malaka di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka.⁶²

⁵⁹ Taufik Abdullah, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 73.

⁶⁰ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 8

⁶¹ Banten yang terletak di bagian paling barat pulau Jawa, luasnya sekitar 114 mil persegi. Kesultanan Banten didirikan dalam tahun 1520 oleh pendatang-pendatang dari kerajaan Demak di Jawa tengah yang meliputi daerah pesisir utara sebagai intinya, sedangkan wilayah-wilayahnya terdiri dari daerah pegunungan Banten, bagian barat Bogor dan Jakarta, dan Lampung di Sumatera bagian Selatan. Daerah yang oleh pelawat-pelawat Portugis dinamakan Sunda Bantam itu, sejak zaman dulu merupakan sebuah pusat perdagangan lada, ia maju pesat setelah Malaka direbut oleh orang-orang Portugis. (Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan di Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm.53-54). Dalam tulisan Sunda kuno, cerita Parahiyangan, disebut-sebut nama Wahanten Girang. Nama ini dapat dihubungkan dengan Banten, sebuah kota pelabuhan di ujung barat pantai utara Jawa. (Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa lalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993), hlm. 33).

⁶² Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 9.

Sejak sebelum kedatangan Islam, ketika berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran), Banten sudah menjadi kota yang berarti.⁶³ Pada tahun 1524 Sunan Gunung Jati dari Cirebon, meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di sana.⁶⁴

Kerajaan Islam di Banten yang semula kedudukannya di Banten Girang dipindahkan ke kota Surosowan, di Banten lama dekat pantai. Dilihat dari sudut ekonomi dan politik, pemindahan ini dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera, melalui selat sunda dan samudra Indonesia. Situasi ini berkaitan dengan kondisi politik di Asia Tenggara masa itu setelah malaka jatuh ke tangan Portugis, para pedagang yang segan berhubungan dengan Portugis mengalihkan jalur pelayarannya melalui Selat Sunda.⁶⁵

Tentang keberadaan Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan, bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti pada akhir abad ke-15 M diwilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam.⁶⁶ Karena tertarik dengan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nhay Kawunganten. Dari pernikahan ini

⁶³ Pada awal abad XVI, yang berkuasa di Banten adalah Prabu Pucuk Umun dengan pusat pemerintahan Kadipaten di Banten Girang. Untuk menghubungkan Banten Girang dengan pelabuhan Banten, dipakai sungai Cibanten yang pada masa itu masih dapat dilayari. Disamping masih ada jalan darat yang melalui Klapadua. (Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *op.cit.*, hlm. 43.)

⁶⁴ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 217.

⁶⁵ Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *op.cit.* hlm. 43

⁶⁶ Dalam *Purwaka Caruban Nagari*, dijelaskan bahwa Syarif Hidayatullah beserta 98 orang muridnya dari Cirebon, berusaha mengislamkan penduduk di Banten. Dengan kesabaran dan ketekunan, banyaklah yang mengikuti jejak Syarif Hidayatullah. Bahkan akhirnya Bupati Banten dan sebagian besar rakyatnya memeluk agama Islam. (*Ibid.*, hlm. 51).

Syaraif Hidayatullah dikaruniai dua anak yang diberi nama Ratu Winaon dan Hasanuddin. Tidak lama kemudian, karena panggilan ibunya, Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon menggantikan ibunya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanuddin.⁶⁷

Hasanuddin sendiri menikahi putri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. Ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan. Pada tahun 1568, saat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten. Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai seorang raja Islam yang pertama di Banten. Banten sejak semula memang merupakan vassal dari Demak.⁶⁸ Pada masa kekuasaan Maulana Hasanuddin, banyak kemajuan yang dicapai Banten dalam segala bidang kehidupan. Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan dimakamkan di samping Masjid Agung. Untuk meneruskan kekuasaannya beliau digantikan oleh anaknya yaitu Maulana Yusuf.⁶⁹

Pada masa pemerintahan dijalankan oleh Maulana Yusuf, strategi pembangunan lebih dititikberatkan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian. Di tahun 1579 Maulana Yusuf dapat menaklukkan Pakuan, ibukota kerajaan Pajajaran yang belum Islam yang waktu itu masih menguasai

⁶⁷ *Ibid.*, hlm.51.

⁶⁸ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 218.

⁶⁹ Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *op.cit.*, hlm.81

sebagian besar daerah pedalaman Jawa Barat. Maulana Yusuf meninggal dunia pada tahun 1580, dan di makamkan di pakalangan Gede dekat kampung kasunyatan.⁷⁰

Setelah meninggalnya Maulana Yusuf, pemerintahan selanjutnya di teruskan oleh anaknya yaitu Muhammad yang masih muda belia. Selama Maulana Muhamad masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh *qadhi*.⁷¹ Maulana Muhamad terkenal sebagai orang yang saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak mengarang kitab-kitab agama yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkannya. Pada masa pemerintahannya Masjid Agung yang terletak di tepi alun-alun diperindahkannya. Tembok masjid dilapisi dengan porselen dan tiangnya dibuat dari kayu cendana. Untuk tempat solat perempuan dibuatkan tempat khusus yang disebut *pawestren* atau *pawedonan*.⁷² Maulana Muhamad meninggal tahun 1596 M, ketika sedang mengadakan penyerangan terhadap Palembang.⁷³

Pemerintahan Banten kemudian di pegang oleh anak Maulana Muhammad yang bernama Sultan Abdul Mufakir Mahmud Abdulkadir, dinobatkan pada usia 5 bulan. Dan untuk menjalankan roda pemerintahannya ditunjuk Mangkubumi Jayanagara sebagai walinya. Ia baru aktif memegang kekuasaan pada tahun 1626. Pada tahun 1651 ia meninggal dunia, dan digantikan oleh cucunya Sultan Abulfath

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 81-85.

⁷¹ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 219

⁷² Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *op.cit.*, hlm.89.

⁷³ Sultan Muhammad yang memimpin pasukan dari kapal Indrajaladri ketika menyerang Palembang tertembak yang mengakibatkan gugurnya Sultan Muhammad. (Hamka, Dari Pembendaharaan lama, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 74).

Abdulfath. Pada masa pemerintahannya pernah terjadi beberapa kali peperangan antara Banten dengan VOC, dan berakhir dengan perjanjian damai tahun 1659 M.⁷⁴

5. Kerajaan Goa (Makasar) (1078 H/1667 M)

Kerajaan yang bercorak Islam di Semenanjung Selatan Sulawesi adalah Goa-Tallo, kerajaan ini menerima Islam pada tahun 1605 M. Rajanya yang terkenal dengan nama Tumaparisi-Kallona yang berkuasa pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Ia adalah memerintah kerajaan dengan peraturan memungut cukai dan juga mengangkat kepala-kepala daerah.⁷⁵

Kerajaan Goa-Tallo menjalin hubungan dengan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri.⁷⁶ Penguasa Ternate mengajak penguasa Goa-tallo untuk masuk agama Islam, namun gagal. Islam baru berhasil masuk di Goa-Tallo pada waktu datang ri Bandang datang ke kerajaan Goa-Tallo. Sultan Alauddin adalah raja pertama yang memeluk agama Islam tahun 1605 M.⁷⁷

Kerajaan Goa-Tallo mengadakan ekspansi ke Bone tahun 1611, namun ekspansi itu menimbulkan permusuhan antara Goa dan Bone.⁷⁸ Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Goa-Tallo berhasil, hal ini merupakan tradisi yang

⁷⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, jilid 1, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm.114.

⁷⁵ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 29.

⁷⁶ Penguasa Ternate pada waktu itu adalah Sultan Baabullah.

⁷⁷ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 30

⁷⁸ Ada dua kemungkinan mengapa Kerajaan Goa-Tallo mengadakan ekspansi diantaranya :1) kemungkinan diakibatkan oleh dorongan agama Islam yang baru masuk. 2) kemungkinan karena kekayaan yang diperoleh dari perdagangan yang ramai di pelabuhannya yang merupakan pelabuhan transit. (*Ibid.*, hlm.31).

mengharuskan seorang raja untuk menyampaikan hal baik kepada yang lain.⁷⁹ Seperti Luwu, Wajo, Sopeng, dan Bone. Luwu terlebih dahulu masuk Islam, sedangkan Wajo⁸⁰ dan Bone⁸¹ harus melalui peperangan dulu. Raja Bone yang pertama masuk Islam adalah yang dikenal Sultan Adam.⁸²

6. Kerajaan Maluku

Kerajaan Maluku terletak dibagian daerah Indonesia bagian Timur. Kedatangan Islam ke Indonesia bagian Timur yaitu ke Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Diceritakan bahwa pada abad ke-14 Raja Ternate yang keduabelas, Molomateya, (1350-1357) bersahabat baik dengan orang Arab yang memberikan petunjuk bagaimana pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang di daerah Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, di bawa oleh Maulana Husayn. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate.⁸³

⁷⁹Tradisi yang telah lama diterima oleh para raja, keturunan To Manurung. Tradisi itu mengharuskan untuk menyampaikan "hal baik" kepada yang lain.

⁸⁰ Wajo menerima Islam tanggal 10 Mei 1610 M, dan. (Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 224).

⁸¹ Bone menerima Islam pada tanggal 23 November 1611 M (*Ibid.*, hlm. 224)

⁸² *Ibid.*, hlm. 224

⁸³ Maulana Husayn pada mulanya hanya menunjukkan kemahiran dalam menulis huruf Arab yang ada dalam al-Qur'an, sehingga menarik hati Marhum dan orang-orang Maluku. Tetapi mereka bukan hanya diajarkan tulisan Arab yang indah saja, melainkan agar diajarkan tentang agama Islam (Uka Tjandrasasmita (*Ed.*), *op.cit.*, hlm. 10)

Raja pertama yang benar-benar muslim adalah Zayn Al- Abidin (1486-1500), Ia sendiri mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri.⁸⁴ Zainal Abidin ketika di Jawa terkenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkeh, karena membawa cengkeh dari Maluku untuk persembahan.⁸⁵ Sekembalinya dari Jawa, Zainal abidin membawa mubaligh yang bernama Tuhubabahul. Yang mengantar raja Zainal Abidin ke Giri yang pertama adalah Jamilu dari Hitu. Hubungan Ternate, Hitu dengan Giri di Jawa Timur sangat erat.⁸⁶

Tentang masuknya Islam ke Maluku, Tome Pires mengatakan bahwa kapal-kapal dagang dari Gresik ialah milik Pate Cucuf. Raja ternate yang sudah memeluk Islam bernama Sultan Bem Acorala, dan hanyalah raja ternate yang disebut sultan sedang yang lainnya digelar raja. Dijelaskan bahwa ia sedang berperang dengan mertuanya yang menjadi raja Tidore yang bernama Raja Almancor.⁸⁷

Di Banda, Hitu, Maluku dan Bacan sudah terdapat masyarakat Muslim. Di daerah Maluku itu raja yang mula-mula masuk Islam sebagaimana dijelaskan Tome Pires sejak kira-kira 50 tahun yang lalu, berarti antara 1460-1465. Tahun tersebut boleh dikatakan bersama dengan berita antonio Galvano yang mengatakan bahwa Islam di daerah ini di mulai 80 atau 90 tahun yang lalu yang kalau dihitung dari waktu Galvano di sana sekitar 1540-1545 menjadi 1460-1465.⁸⁸

⁸⁴ Nama madrasah itu adalah madrasah Giri Prabu Satmata.(Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 18

⁸⁵ H.J. de Graaf, "Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18" dalam Azyumardi Azra (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 14.

⁸⁶ Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm.18

⁸⁷ Uka Tjandrasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 11).

⁸⁸ Situasi politik ketika kedatangan Islam di kepulauan Maluku tidak seperti di Jawa. Di sana orang-orang muslim tidak menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan karena

Karena usia Islam masih muda di Ternate, Portugis yang sampai di sana tahun 1522 M, berharap dapat menggantikannya dengan agama Kristen. Harapan itu tidak terwujud. Usaha mereka hanya mendatangkan hasil yang sedikit.⁸⁹ Dalam proses Islamisasi di Maluku menghadapi persaingan politik dan monopoli perdagangan diantara orang-orang Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Persaingan diantara pedagang-pedagang ini pula menyebabkan persaingan diantara kerajaan-kerajaan Islam sendiri sehingga pada akhirnya daerah Maluku jatuh ke bawah kekuasaan politik dan ekonomi kompeni Belanda.⁹⁰

perebutan kekuasaan negara. Mereka datang dan mengembangkan Islam dengan melalui perdagangan, dakwah dan melalui perkawinan. (*Ibid.*, hlm. 11-12)

⁸⁹ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm.222

⁹⁰ Uka Tjandrasmita (*Ed.*), *op.cit.*, hlm. 12)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, “Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara” dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Abdullah, Taufik (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991)
- Ahmad Amin, Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Ahmad, Athoullah, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Saudara, 1995).
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003).
- A Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Azra, Azyumardi (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982).
- Djajadiningrat, P.A. Hoesain, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Edyar, Busman, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009).

- Efendi Yusuf, Slamet, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983).
- Halwany Microb dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993).
- Hamka, *Dari Pembendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 74).
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, jilid 1, (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Machmud, Anas, Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam di Pesisir Timur Sumatra, dalam A. Hasymy, (Ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Almaarif, 1989).
- Notosusanto, Nugroho, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud, 1992).
- Sugiri, Ahmad, "Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia", dalam *Al-Qalam, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*, No. 59/XI/1996, (Serang: IAIN SGD, 1996).
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Tjandrasasmita, Uka, (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1995, Mizan).
- Yatim, Badri, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998).
- , *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja G